

ANALISIS RISIKO PRODUKSI SPESIALISASI TANAMAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN LOMBOK UTARA (*Analysis of the Risk of Production for Horticultural Specialties in North Lombok Regency*)

I Gusti Lanang Parta Tanaya, Rosmilawati, Asri Hidayati dan Dudi Septiadi
Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Usahatani Hortikultura merupakan salah satu usaha dengan risiko yang cukup tinggi. Dalam menjalankan usahatani hortikultura ini setiap pelaku akan menghadapi resiko yang disebabkan oleh adanya peluang ketidakpastian pada kegiatan masing-masing pelaku walaupun resiko terbesar biasanya dihadapi oleh produsen (petani). Risiko usahatani hortikultura dapat disebabkan oleh faktor iklim (panas), cuaca (hujan), dan serangan hama penyakit. Selain itu ada macam risiko lainnya seperti risiko pasar (harga), risiko keuangan dan risiko lainnya yang harus dihadapi oleh petani. Tujuan dari penelitian adalah (1) Berapa tingkat risiko yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit, tomat, dan kacang panjang di Kabupaten Lombok Utara. (2) Bagaimana cara penanganan risiko pada usahatani cabai rawit, tomat, dan kacang panjang di Kabupaten Lombok Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan unit analisis adalah petani hortikultura di Kabupaten Lombok Utara yang masih aktif menekuni usahatani hortikultura. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Kecamatan Kayangan ditetapkan sebagai daerah pengambilan sampel secara *purposive sampling* karena kecamatan ini memiliki luas areal tanaman hortikultura terluas di Kabupaten Lombok Utara. Di Kecamatan Kayangan ditetapkan enam desa secara *purposive sampling* yaitu desa Kayangan, Pendua, Salut, Selengen, Sesait, dan Gumantar pertimbangan bahwa enam desa tersebut juga memiliki luas areal penanaman hortikultura terluas dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Kayangan. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara "quota sampling" dengan total sebanyak 88 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi usahatani kacang panjang lebih besar dibandingkan risiko usahatani cabai rawit dan tomat, dan risiko produksi tomat lebih besar dibandingkan risiko cabai rawit ($0,06 > 0,03 > 0,02$). Sama halnya dengan risiko produktivitas pada usahatani kacang panjang lebih besar ($0,07$) dibandingkan dengan usahatani cabai rawit ($0,03$) dan tomat ($0,03$). Risiko penerimaan usahatani cabai rawit lebih besar ($0,89$) dibandingkan dengan usahatani tomat ($0,03$) dan kacang panjang ($0,05$), dan risiko penerimaan kacang panjang ($0,05$) lebih besar dibandingkan dengan risiko penerimaan tomat ($0,03$). Penanganan risiko yang dilakukan petani hortikultura adalah memperhatikan kondisi tanah dengan cara membersihkan lahan dan tanaman yang terserang penyakit atau hama agar tidak menyebar, seleksi benih atau menggunakan benih yang tahan terhadap penyakit dan melakukan penyemaian dengan baik.

Keyword: Hortikultura, Risiko, Spesialisasi, Lombok Utara

PENDAHULUAN

Hortikultura merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat alam pertanian Indonesia. Jenis tanaman yang dibudidayakan dalam hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, bunga dan tanaman hias. Sayur-sayuran telah memberikan

sumbangan dalam sektor pertanian, dapat dilihat dalam meningkatnya kontribusi sub sektor hortikultura terhadap PDB (produk domestik bruto nasional) dari tahun ke tahun. Indonesia dengan potensi sumber daya lahan dan agroklimat yang beragam berpeluang untuk mengembangkan berbagai tanaman hortikultura tropis (Kementrian, 2015).

Risiko usahatani hortikultura dapat disebabkan oleh faktor iklim (panas), cuaca (hujan), dan serangan hama penyakit. Risiko pada musim kemarau lebih rendah dari risiko produksi musim hujan. Sedangkan risiko harga disebabkan oleh over produksi, munculnya cabai rawit atau tomat impor, dan biaya kargo. Risiko pendapatan pada musim kemarau lebih tinggi dari risiko pendapatan musim hujan.

Usaha tanaman hortikultura diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi nilai ekonomis yang tinggi. Semakin luas lahan yang digunakan untuk menanam produk sayuran semakin tinggi pula produksi sayuran yang dihasilkan. Namun kemungkinan untuk menderita kerugian juga bias saja terjadi, salah satu penyebabnya adalah gagal panen, baik karena kesalahan manajemen, maupun karena kondisi alam. Selain itu ada berbagai macam risiko lain seperti risiko pasar (harga), risiko keuangan dan risiko lainnya yang harus dihadapi oleh petani hortikultura yang perlu diperhatikan dan diantisipasi agar usahatani yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukakannya penelitian guna untuk mengetahui risiko hortikultura khususnya sayuran yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Untuk daerah peneliti akan teliti yaitu di Kecamatan Kayangan, adapun jenis sayuran yang akan diteliti yaitu komoditi cabai, tomat dan kacang panjang. Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul “ **AnalisisRisiko Usahatani Hortikultura Di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara**”

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis pada penelitian ini adalah petani hortikultura di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara yang masih aktif menekuni usahatani hortikultura. Kecamatan Kayangan ditetapkan sebagai daerah pengambilan sampel secara “*purposive sampling*” karena kecamatan ini memiliki luas areal tanaman sayuran terluas di Kabupaten Lombok Utara. Di Kecamatan Kayangan ditetapkan enam desa

secara *purposive sampling* yaitu Desa Kayangan, Pendua, Salut, Selengen, Sesait, dan Gumantar dengan pertimbangan bahwa enam desa tersebut juga memiliki luas areal penanaman sayuran terluas dibandingkan desa lainnya di Kecamatan Kayangan. Penentuan jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara “*quota sampling*” dengan total sebanyak 70 responden. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah : (1) Jenis hortikultura adalah jenis sayuran yang dibudidayakan petani hortikultura. (2) Luas Lahan adalah luas lahan yang digunakan dalam usahatani sayuran sebagai input tetap dan diukur dalam satuan hektar (Ha). (3) Risiko usahatani hortikultura adalah risiko yang dihadapi petani hortikultura yang diukur secara deskriptif dengan mengumpulkan informasi dari petani hortikultura. (4) Tingkat Risiko adalah besarnya risiko usaha hortikultura diukur dengan pendekatan analisis varian. (5) Penerimaan adalah produksi total dikalikan dengan harga jual diukur dalam rupiah per hektar (Rp/Ha). (6) Penanganan risiko adalah bagaimana cara petani untuk meminimalisir tingkat risiko yang timbul pada usaha budidaya hortikultura agar dapat meningkatkan pendapatan petani. .

Analisis Data

1. Analisis Risiko pada Kegiatan Usahatani Spesialisasi

Menurut Darmawi (1997) probabilitas dapat dipandang sebagai frekuensi terjadinya *event* dalam jangka panjang yang dinyatakan dalam persentase. Probabilitas adalah nilai/angka yang terletak antara 0 dan 1 yang diberikan kepada masing-masing *event*. Nilai peluang dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$P = f/T$$

Keterangan: f = frekuensi kejadian (kondisi tertinggi, normal dan terendah)

T = periode waktu proses produksi

P = peluang

Peluang yang dihitung dari semua jenis komoditas sayuran dengan total peluang dari beberapa kejadian berjumlah satu dan secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k P_{ij} = 1$$

Penyelesaian pengambilan keputusan yang mengandung risiko dapat dilakukan dengan menggunakan *Expected return* yaitu jumlah dari peluang masing-masing nilai yang

diharapkan terjadi dari suatu kejadian tidak pasti. Rumus *Expected return* dituliskan sebagai berikut (Elton dan Gruber, 1995) :

$$E(R_i) = \sum_{i=1}^n P_i R_i$$

Dimana: $E(R_i)$ = *Expected return*

R_i = *Return* (Produktivitas dan Pendapatan)

P_i = Peluang dari suatu kejadian 1,2,3.....k (k=jumlah responden).

Mengukur sejauh mana risiko yang dihadapi dalam menjalankan usaha terhadap hasil atau pendapatan yang diperoleh suatu usahatani digunakan pendekatan sebagai berikut:

a. Variance

Pengukuran nilai *variance* dituliskan dengan rumus sebagai berikut (Elton dan Gruber, 1995):

$$\sigma_i = \sum_{j=1}^m P_{ij} (R_{ij} - E(R_i))^2$$

Dimana:

σ^2 = *Variance* dari *return*

P_{ij} = Peluang dari suatu kejadian 1,2,3,...(k=jumlah responden).

R_{ij} = *Return*

$E(R_i)$ = *Expected return*

Dari Nilai *variance* menunjukkan bahwa semakin kecil nilainya maka semakin kecil penyimpangannya sehingga semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha tersebut.

b. Standard Deviation

Standard deviation dapat diukur dari akar kuadrat dari nilai *variance*. Risiko dalam penelitian ini berarti besarnya fluktuasi keuntungan, sehingga semakin kecil nilai *standard deviation* maka semakin rendah risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha. Rumus *standard deviation* adalah sebagai berikut (Elton dan Gruber, 1995):

$$\sigma = \sqrt{\sigma^2}$$

Dimana: : σ^2 = Variance

σ = *Standard deviation*

Coefficient Variation

Coefficient variation diukur dari rasio *standard deviation* dengan *return* yang diharapkan (*expected return*). Semakin kecil nilai *coefficient variation* maka akan semakin rendah risiko yang dihadapi. Rumus *coefficient variation* adalah (Elton dan Gruber, 1995):

$$CV = \sigma$$

Dimana: $CV = \text{Coefficient variation}$

$\sigma = \text{Standard deviation}$

$$CV = \sigma/E(R_i)$$

2. Analisis Penyebab Timbulnya Risiko Dan Cara Penanganannya

Penyebab timbulnya risiko produksi, penerimaan, dan produktivitas usahatani cabai rawit, tomat, dan kacang panjang di kecamatan kayangan kabupaten Lombok utara serta alternatif penanganannya menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini menggambarkan tentang penyebab munculnya risiko usahatani cabai rawit, tomat, kacang panjang dan cara yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi risiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Resiko Usaha Tani Cabai Rawit, Tomat dan Kacang Panjang

A. Resiko Produksi

Resiko produksi adalah yang terjadi akibat ketidakpastian produksi terhadap suatu usaha tani. Persentasi dari resiko produksi ini membuat persepsi tersendiri terhadap resiko produksi yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan. Risiko produksi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Risiko Produksi Hortikultura di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara, Tahun 2018

No	Keterangan	Cabai Rawit	Tomat	Kacang Panjang
1	Variance	44.316,81	1.271.583,83	40.389,03
2	Standar Deviasi	210,52	1.127,65	200,97
3	Koefisien Variasi	0,02	0,03	0,06

Dari tabel di atas petani cabai rawit, tomat dan kacang panjang di Lombok Utara menghadapi beberapa macam resiko produksi dalam menjalankan usahanya. Untuk itu, agar potensi kerugian dapat dimiminalisir maka pelaku usahatani tersebut harus mengetahui seberapa besar resiko yang di hadapinya. Besarnya tingkat resiko tidak dapat di ukur secara tepat karena usaha di bidang pertanian sangat di pengaruhi oleh faktor alam. Akan tetapi, hal ini dapat di lakukan melalui beberapa pendekatan. Dalam penelitian ini, resiko produksi cabai rawit, tomat dan kacang panjang dapat di analisis dengan melihat nilai variance, standar deviasi dan koefisien variasi nya.

Dilihat dari nilai varian, ushatani tomat mempunyai nilai varian yang lebih tinggi yaitu sebesar 1.271.583,83 dibandingkan dengan ushatani cabai rawit sebesar 44.316,81 dan ushatani kacang panjang sebesar 40.389,03. Demikian halnya dengan nilai standar deviasi pada ushatani tomat mempunyai nilai lebih tinggi sebesar 1.127,65 dibandingkan ushatani cabai rawit sebesar 210,52 dan kacang panjang sebesar 200,97. Namun demikian dilihat dari nilai koefisien variasi menunjukkan bahwa ushatani cabai rawit sebesar 0,02, ushatani tomat sebesar 0,03 dan ushatani kacang panjang sebesar 0,06 . Dari analisis koefisien variasi yang diperoleh dapat dilihat bahwa risiko kacang panjang lebih tinggi dari pada cabai rawit dan tomat, dan risiko tomat lebih besar dibandingkan risiko cabai rawit. Ini ditunjukkan dengan nilai Koefisien Variasi kacang panjang yang lebih besar ($0,06 > 0,03 > 0,02$). Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk setiap rupiah produksi yang diharapkan ternyata ushatani cabai rawit dan tomat menghadapi risiko produksi yang lebih kecil dibandingkan kacang panjang.

B. Risiko Prokdutivitas

Risiko produktivitas adalah risiko produk kesalahan dalam aktivitas berkaitan dengan penyimpangan hasil atau tingkat produktivitas yang diharapkan karena adanya penyimpangan dari variable yang mempengaruhi produktivitas kerja. Risiko produktivitas hortikultura dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Risiko Produktivits Hortikultura di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara, Tahun 2018

No	Keterangan	Cabai Rawit	Tomat	Kacang Panjang
1	Variance	6.404.064,40	101.274.419,24	33.444.411,11
2	Standar Deviasi	2.530,63	10.063,52	5.783,11
3	Koefisien Variasi	0,03	0,03	0,07

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat nilai Koefisien Variasi (KV) cabai rawit sebesar 0,03, tomat 0,03 dan kacang panjang 0,07. Nilai Koefisien Variasi (KV) kacang panjang lebih tinggi dibandingkan cabai rawit dan tomat ($0,07 > 0,03 = 0,03$) yang berarti bahwa petani yang mengusahakan kacang panjang memiliki risiko produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan petani cabai rawit dan tomat.

C. Risiko Penerimaan

Penerimaan yang tersebar dikalangan petani hortikultura adalah nilai dari total produksi dan harga yang ditawarkan konsumen kepada para petani. Untuk memperoleh penerimaan yang besar maka para petani berusaha sebisa mungkin untuk meningkatkan volume produksi dengan sarana produksi yang tersedia dan juga menawarkan hasil usahatani hortikultura pada harga bersaing yang telah disepakati. Besarnya risiko penerimaan usahatani hortikultura di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Risiko Penerimaan Usahatani Hortikultura di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara, Tahun 2018

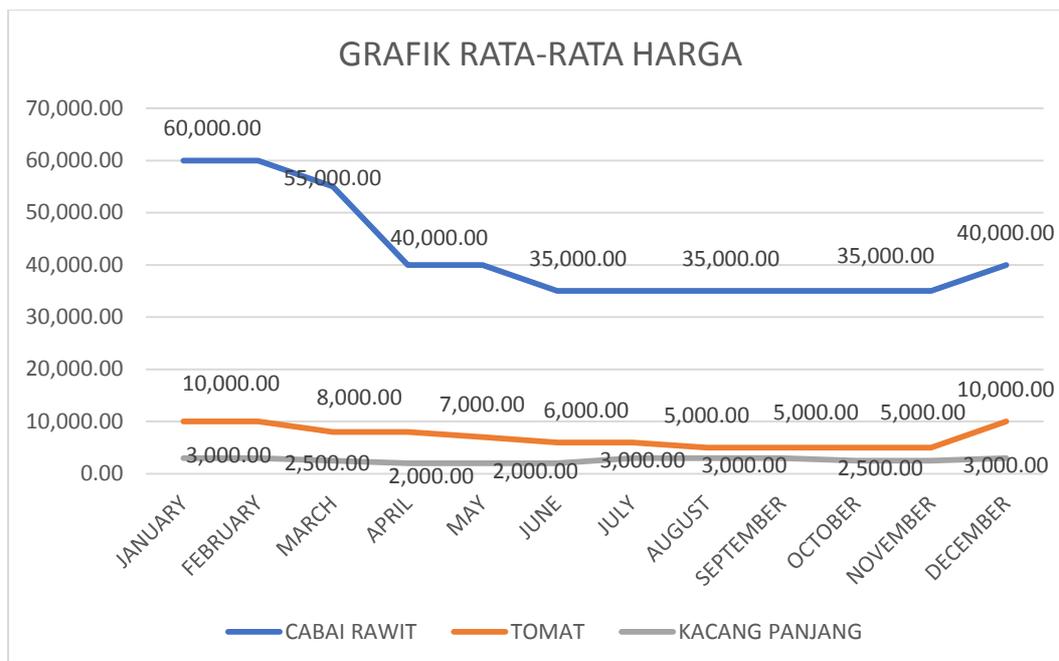
No	Keterangan	Cabai Rawit	Tomat	Kacang Panjang
1	Variance	257,603,181,456	50,284,928,469	193,132,671
2	Standar Deviasi	16,050	7,091	43,946
3	Koefisien Variasi	0,89	0,03	0,05

Berdasarkan Tabel 3 petani mengalami risiko penerimaan dengan nilai Koefisien variasi (KV) terbesar pada usahatani cabai rawit sebesar 0,89 dibandingkan dengan nilai Koefisien (KV) tomat sebesar 0,03 dan kacang panjang sebesar 0,05. Sehingga risiko petani yang mengusahakan usahatani hortikultura cabai rawit mengalami penerimaan risiko sangat tinggi dibandingkan tomat dan kacang panjang.

2. Fluktuasi Harga Sayuran

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa harga cabai rawit, tomat dan kacang panjang dari bulan Januari hingga bulan Desember berbeda-beda setiap bulannya. Kondisi tersebut diatas dapat digambarkan grafik sebagai berikut:

Gambar 1. Grafik Rata-Rata Harga Cabai Rawit, Tomat dan Kacang Panjang pada Tahun 2018



Pada grafik di atas dapat diketahui sumbu vertikal (tegak) menyatakan bulan dan sumbu horizontal (mendatar) menyatakan harga cabai rawit, tomat, dan kacang panjang, dan garis berwarna biru menyatakan harga cabai rawit, garis berwarna merah menyatakan harga tomat, dan garis berwarna hijau menyatakan harga kacang panjang. Dari grafik tersebut dapat diketahui harga cabai rawit tertinggi terdapat pada bulan Januari dan Februari dengan harga Rp60.000/kg, dan sebaliknya harga terendah cabai rawit terdapat pada bulan Juni hingga bulan November dengan harga Rp35.000/kg, harga tomat tertinggi terdapat pada bulan Januari, Februari dan Desember dengan harga Rp10.000/kg, harga terendah tomat terdapat pada bulan Agustus hingga bulan November dengan harga Rp5.000/kg, dan harga kacang panjang tertinggi terdapat pada bulan Januari, Februari, Juli, Agustus, dan September dengan harga Rp3.000/kg, dan harga kacang panjang terendah terdapat pada bulan April hingga bulan Juni dengan harga Rp2.000/kg. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa terjadi fluktuasi harga yang sangat signifikan di komoditas cabai rawit, yaitu terjadi

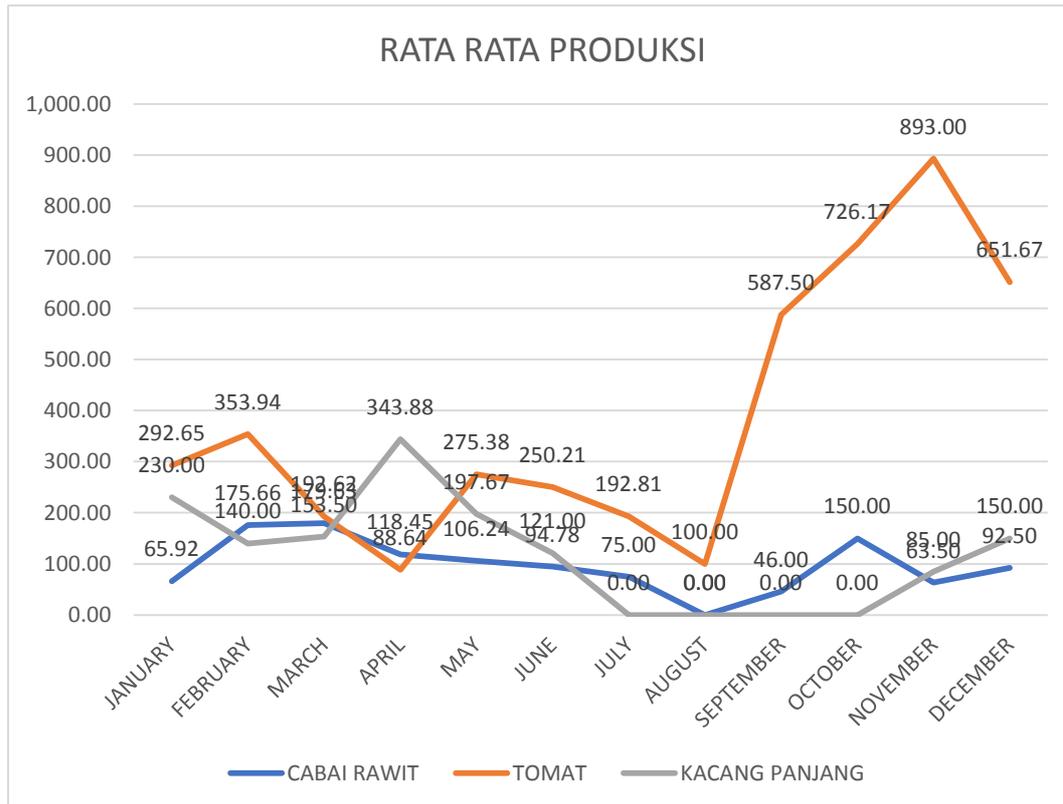
penurunan harga yang besar diantara bulan Februari hingga April yaitu dengan harga Rp60.000 menjadi Rp40.000. Harga cabai rawit mengalami harga yang stabil antara bulan April hingga bulan Desember yaitu berkisaran antara Rp35.000 – Rp40.000. Sementara harga tomat dan kacang panjang stabil sepanjang tahunnya atau tidak mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan, dengan rentang harga tomat sebesar Rp5.000 – Rp10.000/kg dan harga kacang panjang sebesar Rp2.000 – Rp3.000/kg.

Dari ketiga komoditas tersebut dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat risiko paling tinggi adalah cabai rawit. Hal ini didapatkan dengan beberapa alasan, yaitu: Tingkat harga cabai rawit yang turun naik secara signifikan dan tidak dapat diprediksi, ini menyebabkan petani tidak dapat menentukan kapan harus memproduksi cabai rawit dalam jumlah banyak. Akan sia-sia apabila petani memproduksi cabai rawit dengan jumlah yang banyak saat harga dipasar minimum. Hal ini akan menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi petani. Begitu juga sebaliknya, petani juga akan mengalami kerugian apabila memproduksi cabai rawit dalam jumlah sedikit saat harga di pasaran maksimal. Kebutuhan akan cabai rawit tidak dapat tergantikan oleh komoditas lainnya. Tidak seperti tomat dan kacang panjang, cabai rawit sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tomat dan kacang panjang tidak ada, masyarakat bisa menggantikan dengan opsi lainnya seperti sayur-sayuran lain. Tidak seperti cabai rawit, apabila tidak ada di pasaran, masyarakat tidak bisa mendistribusi dengan pilihan lain.

2. Fluktuasi Produksi

Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa hasil produksi cabai rawit, tomat, dan kacang panjang dari bulan Januari hingga bulan Desember. Perkembangan produksi diatas dapat digambarkan pada grafik berikut:

Gambar 2. Grafik Rata-Rata Produksi Cabai Rawit, Tomat, dan Kacang Panjang pada Tahun 2018

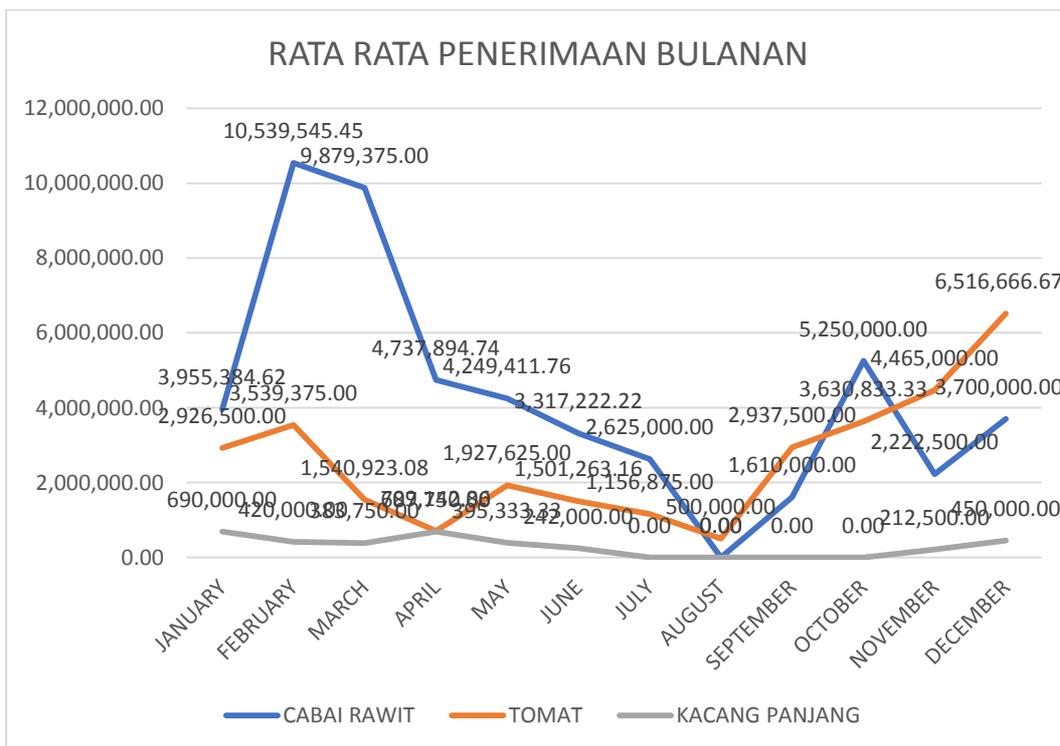


Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa produksi cabai rawit tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebanyak 179,63 kg, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 0.00 atau tanpa produksi sama sekali,produksi tomat tertinggi terjadi pada bulan November yaitu sebanyak 893.00 kg, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan April yaitu 88.64 kg, dan produksi kacang panjang tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sebanyak 343.88 kg, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Juli hingga Oktober yaitu 0.00 atau tanpa produksi sama sekali. Tidak adanya produksi cabai rawit pada bulan Agustus dan kacang panjang pada bulan Juli hingga Oktober disebabkan oleh faktor alam dan lingkungan seperti serangan hama dan penyakit, iklim dan cuaca. Dari grafik tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya fluktuasi produksi yang sangat signifikan dikomoditas tomat, yaitu terjadi kenaikan produksi yang besar diantara bulan Agustus hingga November yaitu dari 100.00kg menjadi 893.00kg. Sementara produksi cabai rawit dan kacang panjang relatif stabil atau tidak terjadi kenaikan dan penurunan yang signifikan.

3. Grafik Penerimaan

Dengan adanya fluktuasi harga dan fluktuasi produksi dari komoditas sayuran di daerah penelitian maka mengakibatkan terjadinya fluktuasi penerimaan. Perkembangan penerimaan petani cabai rawit, tomat dan kacang panjang dari bulan Januari hingga bulan Desember dapat digambarkan pada grafik berikut:

Gambar 3. Grafik Rata-Rata Penerimaan Cabai Rawit, Tomat, dan Kacang Panjang pada Tahun 2018



Dari grafik diatas, dapat dilihat penerimaan petani cabai rawit tertinggi terdapat pada bulan Februari sebesar Rp10,539,545.45, dan penerimaan terendah terdapat pada bulan Agustus sebesar 0.00 atau tidak ada penerimaan karena tidak ada produksi, penerimaan petani tomat tertinggi terdapat pada bulan Desember sebesar Rp6,516,666.67, dan penerimaan terendah terdapat pada bulan Agustus sebesar Rp500,000.00, dan dapat dilihat penerimaan petani kacang panjang tertinggi terdapat pada bulan Januari sebesar Rp690,000.00, dan penerimaan terendah terdapat pada bulan Juli hingga Oktober sebesar 0.00. Untuk meminimalisir risiko penerimaan, petani dapat melakukan cara seperti menjual hasil produksinya tidak hanya melalui tengkulak, tetapi juga melalui koperasi usaha dengan harga yang lebih kompetitif, sehingga dapat mendongkrak pendapatan petani tersebut. Meskipun perbedaan harga sedikit, akan

tetapi bisa berpengaruh banyak dengan jumlah hasil produksi yang lebih banyak. Bisa juga dengan cara menunda proses panen atau penjualan hasil produksi disaat harga sedang turun atau minimal. Petani bisa menimbun hasil produksi mereka dan menjual pada saat harga sedang tinggi.

3. Strategi Petani Dalam Menghadapi Risiko Usahatani Hortikultura

Penanganan risiko yang tepat akan dapat membantu petani dalam memaksimalkan kegiatan usaha yang dijalankan guna mendapatkan keuntungan yang lebih baik.

Strategi petani dalam menghadapi risiko pada usahatani hortikultura antara lain :

1. memperhatikan kondisi tanah dengan cara membersihkan lahan dan tanaman yang terserang penyakit atau hama agar tidak menyebar.
2. Seleksi benih atau menggunakan benih yang tahan terhadap penyakit dan melakukan penyemaian dengan baik, perawatan tanaman seperti pembersihan gulma, penggunaan bahan-bahan kimia dengan dosis yang ditentukan dan perlakuan yang rutin dalam pemeliharaan.
3. Mempersiapkan mental. Sebelum memulai usaha atau setelah menjalankan usaha sangat diperlukan mental yang kuat agar siap menerima segala sesuatu yang diluar perencanaan atau prediksi petani, seperti kemungkinan kerugian y biasa timbul dari usaha yang dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis usahatani hortikultura yang diusahakan petani di Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara ada berbagai macam sayur-sayuran, dan peneliti hanya meneliti 3 komoditas saja yaitu cabai rawit, tomat dan kacang panjang. Dari ketiga komoditas tersebut dapat disimpulkan bahwa yang memiliki tingkat risiko paling tinggi adalah cabai rawit. Hal ini didapatkan dengan beberapa alasan, yaitu: Tingkat harga cabai rawit yang turun naik secara signifikan dan tidak dapat diprediksi, ini menyebabkan petani tidak dapat menentukan kapan harus memproduksi cabai rawit dalam jumlah banyak. Akan sia-sia apabila petani memproduksi cabai rawit dengan jumlah yang banyak saat harga dipasar minimum. Hal ini akan menyebabkan

kerugian yang sangat besar bagi petani. Begitu juga sebaliknya, petani juga akan mengalami kerugian apabila memproduksi cabai rawit dalam jumlah sedikit saat harga di pasaran maksimal. Kebutuhan akan cabai rawit tidak dapat tergantikan oleh komoditas lainnya. Tidak seperti tomat dan kacang panjang, cabai rawit sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tomat dan kacang panjang tidak ada, masyarakat bisa menggantikan dengan opsi lainnya seperti sayur-sayuran lain. Tidak seperti cabai rawit, apabila tidak ada di pasaran, masyarakat tidak bisa mendistribusi dengan pilihan lain.

2. Cara yang dilakukan petani dalam menghadapi risiko usahatani hortikultura adalah memperhatikan kondisi tanah dengan cara membersihkan lahan dan tanaman yang terserang penyakit atau hama agar tidak menyebar, Seleksi benih atau menggunakan benih yang tahan terhadap penyakit dan melakukan penyemaian dengan baik, dan mempersiapkan mental.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Sebaiknya sebelum melakukan kegiatan petani hendaknya melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan penyuluh pertanian setempat guna mendapat arahan yang akan dijalankan.
2. Diharapkan agar petani lebih membekali diri dengan informasi pasar, yaitu dengan bertukar informasi harga dengan petani lainnya agar dapat memperkuat posisi untuk menentukan harga sendiri.
3. Petani diharapkan memiliki mental yang kuat dalam melaksanakan usahanya untuk menghadapi risiko yang timbul dalam kegiatan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyib, F. 2007. Manajemen Risiko. Jakarta: PT Grasindo.
- Darmawi, H. 1997. Manajemen Risiko. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmawi, H. 2008. Manajemen Risiko. Jakarta: Bumi Aksara
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. Statistik Hortikultura Indonesia 2016-2017. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Elton, Edwin., and Gruber.1995. Modern Portfolio Theory And Investment Analysis. Fifth Edition. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Fariyanti, A. 2008. Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Sayuran dalam Menghadapi Risiko Produksi dan Harga Produk di Kecamatan Pengalengan Kabupaten Bandung. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Ginting, LEBR. 2009. Risiko Produksi Jamur Tiram Putih pada Usaha Cempaka Baru di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor. [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Kementrian Perindustrian. 2015. Bahan Masukan Paparan Dirjen PDN pada Lokakarya 2013 Sesi Materi: “ Rantai Tata Niaga Hortikultura” <http://www.dekaindo.org/files/pdf/ditjendag%20dnrantai%20tata%20niaga.pdf>.
- Kountur, R. 2004. Manajemen Risiko Operasional Perusahaan. Jakarta: PPM.
- Kountur, R. 2008. Mudah Memahami Manajemen Risiko Perusahaan. Jakarta: PPM.
- Nazir. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Safitri NA. 2009. Analisis Risiko Daun Potong di PT.Pesona Daun Mas Asri, Ciawi Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Program Studi Ekstensi Agribisnis. Fakultas Ekonomi. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sulistiyawati. 2005. Analisis Pendapatan dan Risiko Diversifikasi Usahatani Sayur-sayuran pada Perusahaan Pacet Segar, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tarigan, PESBR. 2009. Analisis Risiko Produksi Sayuran Organik pada Permata Hati Organik Farm di Bogor, Jawa Barat. Program Studi Ekstensi Agribisnis. Fakultas Ekonomi. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Vaughan EJ. 1978. Fundamentals of Risk and Insurance, 2nd. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Wisdy, S. 2009. Analisis Risiko Produksi Anggrek Phalaenopsis pada PT Ekakarya Graha Flora di Cikampek, Jawa Barat. [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor